

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terkait dengan analisis *framing* sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, baik yang dipublikasikan dalam jurnal/prosiding maupun yang tidak dipublikasikan seperti skripsi. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan untuk membuktikan orisinalitas dan mendukung penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti perlu menganalisis sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sehingga judul yang peneliti ajukan dapat dibuktikan secara ilmiah dalam kajian pustaka berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Novita, Icha Nur, Tiara Rose, dan Muhammad Reyhan dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Nasional Jawa Timur pada tahun 2021 dengan judul “Konstruksi Realitas Media (Analisis *Framing* Pemberitaan UU Cipta Kerja Omnibus Law dalam Media Online Vivanews dan Tirto.id)”. Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* menurut Robert M. Entman dengan menonjol dengan membandingkan penonjolan aspek dan seleksi isu pada kedua portal berita tersebut ditinjau dari pemilihan narasumber, penggunaan kata dalam judul berita, pemilihan gambar, dan rekomendasi atau saran dalam berita mengenai UU Cipta Kerja. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Vivanews & Tirto.id memiliki sudut pandang yang berbeda dalam

mengkonstruksi realitas (peristiwa pengesahan RUU Cipta Kerja/Omnibus Law)¹.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gilang Aulia Paramitha dan Ahmad Abdul Karim dari Universitas Singaperbangsa Karawang pada tahun 2022 dengan judul “Analisis *Framing* Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonews.com”. Penelitian ini menggunakan konsep *framing* Pan dan Kosicki mengenai berita penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com peneliti dapat menarik simpulan bahwa CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com memilih isu yang sama dalam memberitakan sebuah informasi. Namun keduanya membingkai kasus penembakan Jurnalis AS di Ukraina dengan gaya ungkap yang berbeda. Berdasarkan analisis *framing* mengenai berita penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com peneliti dapat menarik simpulan bahwa CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com memilih isu yang sama dalam memberitakan sebuah informasi. Namun keduanya membingkai kasus penembakan Jurnalis AS di Ukraina dengan gaya ungkap yang berbeda².

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fadli Muhammad Athalarik dan Fina Zahra yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas sepak bola. Penelitian ini dilakukan di Universitas Bhayangkara

¹ Novita, I., Nur, I., & Rose, T, “Konstruksi Realitas Media (Analisis Framing Pemberitaan UU Cipta Kerja Omnibus Law dalam Media Online Vivanews dan Tirto. id)” *Jurnal Syntax Admiration* 2 No. 1 (2021), h. 69-84.

² Gilang Aulia Paramitha dan Ahmad Abdul Karim, "Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia. com dan Sindonesws. com.", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 no. 5 (2022), h. 376-383.

Jakarta Raya pada tahun 2021 dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* mengenai Mundurnya Ratu Tisha dari Jabatan Sekretaris Jenderal PSSI”. Penelitian ini dilakukan dengan perangkat *framing* Pan dan Kosicki dengan menggunakan empat dimensi struktural teks berita yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penelitian ini menemukan fakta kalau Detik.com cenderung lebih tendensius dalam memberikan headline berita ketimbang Kompas.com. Penelitian ini menemukan fakta kalau Detik.com cenderung lebih tendensius dalam memberikan headline berita ketimbang Kompas.com. Selain itu, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa Kompas.com cenderung lebih deskriptif dan hanya sedikit memberikan pernyataan dalam penulisan beritanya³.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Intan Leliana, Herry, Panji Suratriadi, dan Edward Enrico dari Universitas Bina Sarana Informatika pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com?”. Penelitian ini menggunakan model *framing* Robert M. Entman untuk mengetahui cara Kompas.com dan BBCIndonesia.com membingkai berita tentang kasus korupsi bansos Juliari Batubara. Dari semua pembahasan diatas menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi makna dalam setiap elemen-elemen beritanya. Media memiliki kekuasaan dalam menentukan sudut pandang atas segala kebijakan

³ Athalarik, F.M., & Zahra, F., “Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* mengenai Mundurnya Ratu Tisha dari Jabatan Sekretaris Jenderal PSSI”, *iSyntax Idea* 3 no 12 (2021), h. 2581-2598.

pemerintah, dalam artian media sebagai mengkritik dengan cara yang berbeda-beda⁴.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mutia dan Eriyanto dari Universitas Indonesia pada tahun 2020 dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Keserasan pada Orientasi Pengenalan Kampus”. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman untuk mengeksplorasi bagaimana kasus OSPEK dibingkai dalam berita. Analisis *framing* dilakukan terhadap delapan artikel yang muncul dalam dua portal berita, yaitu Liputan6.com dan Detik.com selama periode 30 Agustus hingga 6 September 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portal berita Liputan6.com dan Detik.com memiliki persamaan dan perbedaan dalam membingkai sebuah kasus⁵.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa analisis *framing* atas suatu pemberitaan dilakukan untuk mengeksplorasi, menelaah, memahami, dan menafsirkan pemberitaan secara lebih objektif dengan memahami cara media membingkai realitas untuk disajikan kepada khalayak ramai. Model *framing* yang seringkali digunakan yaitu model *framing* dari Robert M. Entman atau model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

⁴ Leliana, I., Herry, H., Suratriadi, P. and Enrieco, E., “Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas. com dan BBCIndonesia.com”, *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 21 no 1 (2021). h. 60-67.

⁵ Mutia, D., & Eriyanto, “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Keserasan pada Orientasi Pengenalan Kampus”, *Jurnal Komunikasi Global* 9 no 1 (2020). h. 115-140.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Ika Novita, Icha Nur, Tiara Rose, dan Muhammad Reyhan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Nasional Jawa Timur pada tahun 2021	Konstruksi Realitas Media (Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan UU Cipta Kerja Omnibus Law dalam Media Online Vivanews dan Tirto.id) Artikel Jurnal	Untuk melihat bagaimana struktur frame portal berita online dalam memberitakan UU Cipta Kerja (Omnibus Law) dalam media online Vivanews dan Tirto.id	Teori Konstruksi Realitas Media	Model analisis <i>framing</i> menurut Robert M. Entman	Terdapat penonjolan aspek berupa kalimat pernyataan berupa kritik mengenai rencana pengesahan UU Cipta Kerja Omnibus Law dari pemerintah, pada bagian judul berita Tirto.id, "Tolak UU Cipta Kerja, Massa Gebrak Demo Istana Negara Lagi", selanjutnya pada bagian isi teks terdapat penonjolan aspek berupa kalimat, "Itu kan bentuk konkret menunjukkan bahwa ini [UU Cipta Kerja] terlalu dipaksakan. Nah harusnya dengan melihat itu harusnya Jokowi sadar bahwa UU ini sebenarnya belum matang. Dan peluang untuk adanya perubahan-perubahan pasal itu sangat besar, "kata Boing." (pada	Hasil penelitian pada berita baik Tirto.id maupun Vivanews menunjukkan kebijakan editorial dan ideologi masing-masing media, di mana Vivanews sebagai surat kabar dengan pemilik yang berlatar belakang politik lebih menunjukkan sikap yang sangat hati-hati ketika memberitakan hal-hal yang sensitive. Sedangkan pada Tirto.id, frame pada beritanya memperlihatkan aspirasi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh/karyawan korporat, sehingga beritanya mengandung unsur penolakan, ketidaksetujuan, dan kontroversi.	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Vivanews & Tirto.id memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi realitas (peristiwa pengesahan RUU Cipta Kerja/Omnibus Law).

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
						berita berjudul: Tolak UU Cipta Kerja, Massa Gebrak Demo Istana Negara Lagi).		
2.	Gilang Aulia Paramitha dan Ahmad Abdul Karim Universitas Singaperbangsa Karawang pada tahun 2022	Analisis <i>Framing</i> Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonews.com Artikel Jurnal	Penelitian ini bertujuan melihat upaya <i>CNN Indonesia</i> dan <i>Sindonews.com</i> dalam mengkonstruksi, membingkai, hingga menyajikan kasus penembakan Jurnalis AS di Ukraina.	Konsep <i>Framing</i> Pan & Kosicki	Model analisis <i>framing</i> Pan & Kosicki	Penonjolan kutipan terdapat pada "Kami hendak merekam pengungsi memulai evakuasi. Kami masuk ke dalam mobil. Seseorang menawarkan mengantarkan kami ke jembatan [lokasi evakuasi]". Selain itu, penekanan kutipan pada "Ini adalah bagian tak terpisahkan dari apa yang telah menjadi agresi berani di pihak Rusia di mana mereka telah menargetkan warga sipil dan mereka telah menargetkan jurnalis,".	Pemberitaan berita penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada <i>CNNIndonesia.com</i> dan <i>Sindonesws.com</i> mempunyai pola pembedaan yang berbeda. <i>CNNIndonesia.com</i> menggunakan konsep piramida terbalik. Hal tersebut terlihat pada paragraf pertama berita yang menjelaskan pemberitaan dari terpenting menuju kurang penting. Pola penulisan ini digunakan dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami isi berita. Sementara <i>SindoNews.com</i> tidak menggunakan konsep piramida terbalik. Hal tersebut terlihat pada	Berdasarkan analisis <i>framing</i> mengenai berita penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada <i>CNNIndonesia.com</i> dan <i>Sindonesws.com</i> peneliti dapat menarik simpulan bahwa <i>CNNIndonesia.com</i> dan <i>Sindonesws.com</i> memilih isu yang sama dalam memberitakan sebuah informasi. Namun keduanya membingkai kasus penembakan

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
							paragraf pertama yang tidak menunjukkan adanya pola piramida terbalik di dalam penulisan berita. Di dalam paragraf tersebut wartawan justru menggunakan paragraf induktif sebab penyebutan peristiwa khusus terlebih dahulu dan kemudian simpulan yang terletak diakhir kalimat.	Jurnalis AS di Ukraina dengan gaya ungkap yang berbeda.
3.	Fadli Muhammad Athalarik dan Fina Zahra Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun 2021	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Media <i>Online</i> mengenai Mundurnya Ratu Tisha dari Jabatan Sekretaris Jenderal PSSI Artikel Jurnal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah media online Kompas dan Detik membingkai berita tentang mundurnya Ratu Tisha dari jabatan Sekretariat Jenderal PSSI berdasarkan perangkat	<i>Framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Model analisis <i>framing</i> Pan & Kosicki	Dalam berita ini juga dikutip beberapa tweet yang menyayangkan mundurnya Ratu Tisha, dari akun @garagarabola_ dan @Ekomaung. Namun di sisi lain, terdapat berita anggota DPR RI yang juga merupakan mantan ketua PSSI, Djohar Arifin, melayangkan protes kepada Ketua PSSI Mochamad Iriawan terkait kinerja Ratu Tisha. Berita ini	Analisis framing ini dilakukan terhadap berita-berita yang dimuat oleh kompas.com dan detik.com mundurnya Ratu Tisha dari jabatan Sekretariat Jenderal PSSI dari tanggal 13 April 2020 hingga 18 April 2020. Contoh: Sintaksis: Berdasarkan judul dan lead berita disampaikan bahwa Ratu	Penelitian ini menemukan fakta kalau Detik.com cenderung lebih tendensius dalam memberikan headline berita ketimbang Kompas.com. Selain itu, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa Kompas.com

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
			<p><i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p>			<p>ditutup oleh respon oleh beberapa warganet atas pernyataan Djohar Arifin, yakni dari akun @myudhistiraf dan @alifmustikoo.</p>	<p>Tisha mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Sekjen PSSI. Hal tersebut diketahui berdasarkan unggahan postingan di Instagram yang berdurasi 1 menit 45 detik. Berita ini juga ditambah dengan kutipan pernyataan langsung yang diunggah di postingan Instagram Ratu Tisha sebagai ungkapan perpisahannya.</p> <p>Skrip: Dari sisi skrip terdapat ketidaklengkapan fakta yang digambarkan yakni alasan mengapa Ratu Tisha mengundurkan diri dari jabatan tersebut (why) dan dimana ia (Kota atau Negara) mengundurkan diri.</p> <p>Tematik: Pemberitaan ditulis secara singkat karena hanya menyampaikan berita</p>	<p>cenderung lebih deskriptif dan hanya sedikit memberikan pernyataan dalam penulisan beritanya.</p>

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
							<p>sesuai dengan postingan Instagram Ratu Tisha.</p> <p>Retoris: Dalam berita ini ditambahkan gambar postingan serta caption dan voice over yang dilakukan oleh Ratu Tisha sebagai bukti otentik mundurnya Ratu Tisha.</p>	
4.	<p>Intan Leliana, Herry, Panji Suratriadi, dan Edward Enrico</p> <p>Universitas Bina Sarana Informatika pada tahun 2021</p>	<p>Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com</p>	<p>Untuk mengetahui cara Kompas.com dan BBCIndonesia.com membingkai berita tentang kasus korupsi bansos Juliari Batubara.</p>	<p>Teori Konstruksi Realitas Media</p>	<p>Model Framing Robert M. Entman</p>	<p>Define problem yang kedua adalah kasus korupsi dan bansos dapat di jatuhi hukuman mati, ini dipertegas oleh Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan, Mahfud Md, mengatakan, pejabat pusat dan daerah yang melakukan tindak korupsi berkaitan dengan anggaran bencana Covid-19 terancam hukuman mati. "Saya ingatkan, menurut UU Tindak Pidana Korupsi (Tipikor), diancam</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukan beberapa point penting; Pertama, <i>define problem</i> yakni terungkapnya kasus korupsi bansos dana bantuan social yang dapat merugikan negara dan masyarakat sehingga menghalangi tujuan pemerintah dalam mengatasi dan menanggulangi kasus covid 19. Kedua <i>diagnose cause</i> yaitu Juliari P Batubara selaku Mentri Sosial telah terbukti melakukan korupsi dana bansos covid 19. Ketiga,</p>	<p>Dari semua pembahasan diatas menunjukan bagaimana media mengkonstruksi makna dalam setiap elemen-elemen beritanya. Media memiliki kekuasaan dalam menentukan sudut pandang atas segala kebijakan pemerintah,</p>

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
		Artikel Jurnal				<p>dengan paling tinggi seumur hidup atau 20 tahun penjara. Namun, dalam keadaan bencana seperti saat Covid-19 ini, maka ancaman hukuman mati ini diberlakukan berdasarkan UU yang berlaku,"</p>	<p><i>make moral judgment</i> menguatkan pentingnya kesadaran terhadap semua pihak untuk tidak mencoba melakukan tindak korupsi terutama bantuan sosial bencana, dimana dengan terjadinya kasus korupsi dana bansos yang dilakukan mesos juliari batubara mengakibatkan terjadi kerugian negara dan menghambat penerimaan bantuan terhadap masyarakat yang terdampak kasus covid 19 ini, Keempat, <i>treatment recommendations</i> adalah pemerintah akan menindak tegas pelaku tindak korupsi dana bansos dan akan menerapkan hukuman maksimal yaitu hukuman mati. Sehingga diharapkan tidak akan ada lagi celah yang dapat membuka jalan untuk</p>	<p>dalam artian media sebagai mengkritik dengan cara yang berbeda-beda.</p>

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
5.	Dwi Mutia dan Eriyanto Universitas Indonesia pada tahun 2020	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Kasus Keserasan pada Orientasi Pengenalan Kampus Artikel Jurnal	Untuk mengeksplorasi bagaimana kasus OSPEK dibingkai dalam berita. Analisis <i>framing</i> dilakukan terhadap delapan artikel yang muncul dalam dua portal berita, yaitu Liputan6.com dan Detik.com selama periode 30 Agustus hingga 6 September 2019.	Teori <i>Framing</i> Robert M. Entman	Model <i>Framing</i> Robert M. Entman	Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kedua portal berita baik Liputan6.com dan Detik.com, mengemas berita dengan cara yang berbeda-beda, tetapi berita yang disajikan memiliki maksud yang seragam dengan mengedepankan berita yang dapat menarik perhatian publik seperti dalam kasus ini yaitu kekerasan pada dunia pendidikan.	melakukan korupsi dana bantuan social covid 19. Berdasarkan paparan hasil <i>framing</i> pada kedua portal berita berbasis daring, delapan artikel yang disajikan memiliki kesamaan dalam beberapa hal, seperti pemilihan kata pada <i>headline</i> maupun penggunaan gambar yang menunjukkan foto mahasiswa baru. Pada kedua portal berita online yang diteliti, ditemukan penggunaan kata seperti 'dirundung', 'tidak sepatutnya terjadi', 'kekerasan', 'bullying', 'dipaksa', 'tindakan kriminal', dan lain-lain. Berdasarkan gambar yang dimuat dalam portal berita baik Liputan6.com maupun Detik.com, terlihat bahwa media menggambarkan penyelenggaraan OSPEK secara berlebihan dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa portal berita Liputan6.com dan Detik.com memiliki persamaan dan perbedaan dalam membingkai sebuah kasus. Persamaan pembingkaiian berita dapat terlihat dari penggunaan kata yang serupa pada <i>headline</i> berita dan potongan foto mahasiswa baru yang mengalami tindak kekerasan OSPEK. Sedangkan perbedaan terlihat dari

No	Nama, Universitas, Tahun Penelitian	Judul Penelitian & Bentuk	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metodologi	Kutipan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
							<p>menonjolkan beberapa potongan gambar dari korban OSPEK. Media bersatu padu dalam menggambarkan kasus OSPEK secara buruk dan tidak proporsional. Baik Liputan6.com maupun Detik.com menggiring pemahaman masyarakat dalam memandang OSPEK secara negatif.</p>	<p>pemilihan narasumber, jumlah berita mengenai kasus kekerasan dalam OSPEK yang dikeluarkan oleh masing- masing portal berita, maupun detail kronologi kasus yang disampaikan.</p>



2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Konstruksi Sosial Media Massa (*Social Construction of Mass Media*)

Teori konstruksi sosial media massa (*social construction of mass media*) merupakan teori yang dikembangkan dari teori konstruksi realitas milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menyatakan bahwa pada dasarnya realitas sosial manusia hanyalah sebuah bentukan dan konstruksi semata⁶. Berger & Luckman mengemukakan bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara kontinyu⁷. Teori konstruksi sosial media (*social construction of mass media*) berfokus pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung sangat cepat dan merata, sehingga realitas yang terbentuk melahirkan opini publik dan massa yang cenderung menggiring dan apriori⁸.

Gamson menyatakan bahwa proses konstruksi sosial terjadi dalam dua level, yaitu level individual yang bersifat interpretatif dan level wacana yang bersifat kultural⁹. Kedua level tersebut saling berkorelasi dalam konstruksi sosial untuk memaksanai suatu realitas. Dalam konteks konstruksi sosial media massa, terdapat hubungan antara wacana media dengan opini publik yang terbentuk di khalayak ramai¹⁰. Pada level individual/interpretatif, konstruksi realitas yang terbentuk selalu didasarkan pada pengalaman, wawasan sosial, dan psikologis dalam memaknai/menginterpretasikan informasi yang diterima.

⁶ Zakaria Siregar, "Social Construction of Mass Media", *Jurnal Wahana Inovasi* 7 No. 1(2018), h. 93-94.

⁷ Muslich, "Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas", *Jurnal Bahasa dan Seni* 36 No. 2 (2008), h. 150-159.

⁸ Ibid, hal 98.

⁹ Karman, "Media Massa Dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan SKB Menteri Tentang Ahmadiyah Di Indonesia Pada Surat kabar Harian Suara Pembaruan Dan Republika)", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17 No. 2 (1999), h. 173-174.

¹⁰ Karman, "Media Massa Dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan SKB Menteri Tentang Ahmadiyah Di Indonesia Pada Surat kabar Harian Suara Pembaruan Dan Republika)", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17 No. 2 (1999), h. 175.

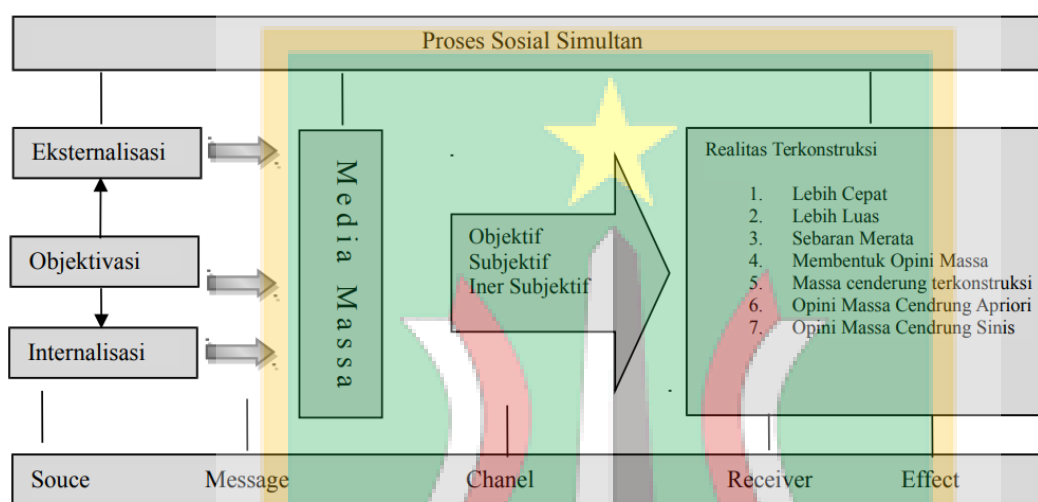
Sedangkan dalam level wacana/kultural, *frame* media memberikan petunjuk elemen-elemen isu apa yang relevan disajikan, diberitakan dan disebarluaskan pada khalayak ramai. Sehingga opini publik dapat sejalan dengan wacana media.

Siregar mengemukakan bahwa konstruksi sosial media massa terbentuk melalui beberapa proses, yaitu¹¹: 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi yang mencakup keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum; 2) Tahap sebaran konstruksi yang dilakukan oleh media massa dengan strategi yang berbeda namun prinsip utamanya adalah menyajikan informasi secara *realtime*; 3) Tahap pembentukan konstruksi mencakup dua tahap. *Pertama*, pembentukan konstruksi realitas membenaran sebagai suatu konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat dan cenderung membenarkan apa saja yang disajikan media massa sebagai suatu realitas kebenaran. *Kedua*, pembentukan konstruksi citra yang disiapkan oleh penyaji berita dengan menonjolkan konstruksi pemberitaan yang baik (*good news*) ataupun mengkonstruksikan kejelekan pada objek berita (*bad news*); 4) Tahap konfirmasi merupakan tahap di mana media massa maupun khalayak ramai memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Teori kontruksi sosial media massa terdiri dari tiga momen yang membentuk proses dialektis pada media massa, meliputi: 1) Eksternalisasi yakni usaha ekspresi media menyajikan pemberitaan dengan sudut pandang media dalam mengkontruksikan realitas pada khalayak ramai; 2) Objektivikasi merupakan hasil yang telah dicapai media dari kegiatan eksternalisasi melalui

¹¹ Zakaria Siregar, "Social Construction of Mass Media", *Jurnal Wahana Inovasi* 7 No. 1(2018), h. 93-98.

pemberitaan media massa; 3) Internalisasi yaitu penyerapan nilai-nilai dari informasi yang disajikan media ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu memahami berita sebagaimana konstruksi realitas yang dibentuk media¹². Proses konstruksi sosial media dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Skema Konstruksi Sosial Media Massa (Sumber: Siregar, 2018)

2.2.2. Teori Penentuan Agenda (*Agenda Setting Theory*)

Teori penentuan agenda (*agenda setting theory*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw. Teori ini didasari karena adanya keyakinan bahwa media massa memiliki kapasitas untuk mentransfer hal-hal yang dianggap menonjol dalam berita kepada khalayak ramai dari *news agenda* kepada *public agenda*. Hal ini dapat diartikan bahwasannya media massa mampu membuat apa yang dinilai penting bagi media menjadi penting pula bagi khalayak ramai¹³. Nuruddin juga menyatakan

¹² Muslich. "Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas", *Jurnal Bahasa dan Seni* 36 No. 2 (2008), h. 150-159.

¹³ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 94

bahwa teori penentuan agenda membicarakan tentang peran besar media massa dalam menentukan agenda khalayak ramai yang terkena informasi berita yang disajikan¹⁴. Berita yang disampaikan media menjadi bahan pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan wawasan/gagasan baru, mendorong perubahan pola pikir, perubahan gaya hidup, adaptasi perilaku, dan lain-lain.

Littlejohn & Foss mengemukakan bahwa teori penentuan agenda merupakan teori yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk gambaran terhadap suatu isu/fenomena melalui berita yang disajikan kepada khalayak ramai¹⁵. Hal ini terjadi karena berita yang disajikan media merupakan hasil seleksi atas berbagai pertimbangan dan tujuan media sebagaimana yang ditetapkan dalam *news agenda*. Sehingga berita yang disajikan mampu mendorong khalayak ramai untuk membentuk gambaran terhadap suatu isu/fenomena yang relevan dengan *news agenda*. Dengan demikian, *news agenda* yang disajikan dalam berita membentuk *public agenda*¹⁶.

Landasan perspektif teori penentuan agenda bertitik tolak dari gagasan bahwa media massa memiliki peran sebagai pembentuk opini khalayak ramai¹⁷. Penentuan agenda dibentuk melalui tiga proses, yaitu: *petama*, berita diseleksi, diolah dan disajikan yang dikenal dengan proses *gatekeeping*; *kedua*, penyajian berita menghasilkan agenda media; dan *ketiga*, agenda media mempengaruhi opini khalayak ramai terhadap suatu isu/fenomena yang ditonjolkan¹⁸. Selain

¹⁴ Ibid h. 111

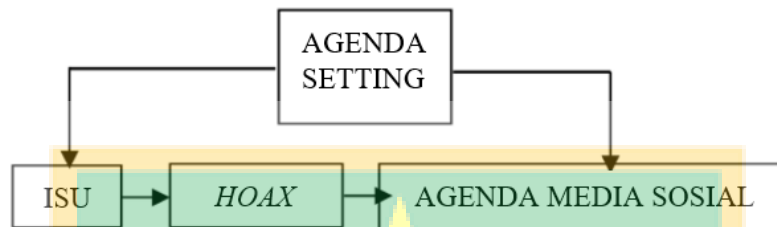
¹⁵ Littlejohn, S.W. dan Karen A.F., oleh Mohammad Yusuf Hamdan, *Theories of Human Communications*, 9 th ed Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika, 2009, h. 124

¹⁶ Ibid h. 133

¹⁷ Tamburaka, A, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012, h. 99

¹⁸ Juditha, C. Agenda Setting of Spreading Hoax in Social Media. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22 no. 2, 2019, h. 3.

itu, Mannheim (1986) agenda media dibentuk oleh dimensi-dimensi berikut, yaitu¹⁹: 1) *Visibilitas*, yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita; 2) *Audience salience*, yaitu relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak; dan 3) *Valensi*, yaitu suasana pemberitaan atas suatu isu/fenomena;



Gambar 2.2 Skema Agenda Media dalam Berita Hoax

Penentuan agenda berdasarkan isu yang sedang beredar di masyarakat, isu ini menyangkut tentang berbagai topik namun termasuk berita/informasi *hoax* berdasarkan temuan dari Kementerian Kominfo. Isu-isu yang dianggap menonjol ini kemudian disajikan dalam bentuk berita/informasi di media sosial. Karakteristik media sosial adalah bebas tanpa adanya *gatekeeper*, sehingga berita/informasi *hoax* yang tersaring dan kemudian di-*posting* di media sosial terjadi sesuai dengan keinginan dari pengguna atau penyebar *hoax*. Hal ini kemudian menghasilkan agenda media sosial yang dapat memengaruhi pendapat publik tentang isu *hoax* yang sedang ditonjolkan.

2.2.3. Framing

Framing merupakan suatu cara media mengemas atau membingkai suatu berita dengan menonjolkan aspek yang ingin disampaikan agar khalayak tertuju pada pesan yang disampaikan oleh media tersebut²⁰. *Framing* berita

¹⁹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h. 145.

²⁰ Harnia, Neng Tika, Ferina Meliasanti, and Hendra Setiawan, "Analisis Framing Berita Perundungan pada Media Online Detik. Com dan Tribunnews. Com sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5, 2021, h. 3145-3153.

menyebabkan berita dapat diproyeksikan berlebihan, kekurangan, dan/atau bahkan terbalik dengan realitas yang sebenarnya. *Framing* dalam berita merupakan ciri khas dari media itu sendiri. *Framing* dapat dimaknai sebagai cara media untuk membingkai suatu realitas yang dilakukan oleh wartawan dengan berbagai pertimbangan yang selaras dengan kepentingan dan tujuan media²¹.

2.2.4. Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dan lainnya) dibingkai atau disajikan oleh media melalui suatu pemberitaan²². Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi menandai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan²³.

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu realitas dibangun dan dikonstruksikan oleh media. Analisis *framing* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam analisis wacana, khususnya teks media. Terdapat berbagai model *framing* yang dapat digunakan dalam menganalisis teks media. Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan

²¹ Gilang Aulia Paramitha dan Ahmad Abdul Karim, "Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com.", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 no. 5 (2022), h. 376-383.

²² Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.com dan Tirto.id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19", *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3 no. 01 (2020), h18-27.

²³ Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.com dan Tirto.id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19", *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3 no. 01 (2020), h18-27.

model analisis *framing* yang diterapkan guna mengetahui realitas di balik pemberitaan yang disajikan oleh media yang menghasilkan kesimpulan berbeda apabila analisis dilakukan berbeda walaupun kasusnya sama²⁴.

Pan dan Kosicki mengemukakan bahwa *framing* memiliki dua konsepsi. Pertama, konsepsi psikologi menekankan bagaimana seseorang mengolah informasi dalam pribadinya. Kedua, konsepsi sosiologis melihat proses seseorang menguraikan kejadian melalui cara pandang tertentu. Hal ini berkaitan dengan proses pengklasifikasian, pengorganisasian serta penafsiran pengalaman sosialnya dan realitas di luar dirinya²⁵.

Perangkat *framing* memiliki empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Sintaksis ialah proses wartawan memperhatikan susunan umum berita mengenai sebuah kejadian. Sintaksis mengamati dari bagan berita (*headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup*). Skrip berkaitan dengan proses wartawan menggambarkan kejadian ke bentuk berita. Tematik yaitu proses wartawan menuliskan pemikirannya tentang kejadian yang diliput ke dalam proposisi, kalimat ataupun antar kalimat, sehingga membentuk teks berita secara keseluruhan. Retorik berkaitan dengan proses wartawan menekankan makna ke dalam berita. Tematik dapat dilihat dari kata, idiom, grafik serta foto yang dipakai guna menekankan arti tertentu kepada pembaca²⁶.

²⁴ Sidiq, Viona Ainun Rizki As, and Hendra Setiawan, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pinjaman Online Warga Negara China pada Media Online CNNIndonesia. com dan Nasional Tempo. Com", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1, 2022, 851-861.

²⁵ Sidiq, Viona Ainun Rizki As, and Hendra Setiawan, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pinjaman Online Warga Negara China pada Media Online CNNIndonesia. com dan Nasional Tempo. Com", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1, 2022, 851-861.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis, 2012, h. 112.

2.2.5. Media Massa

Yunus mendefinisikan media massa sebagai media atau sarana komunikasi untuk meyalurkan dan menyebarkan berita kepada khalayak ramai²⁷. Media massa diartikan juga sebagai alat atau sarana komunikasi yang digunakan untuk khalayak ramai²⁸. Suryawati menjelaskan bahwa media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam komunikasi pesan dari sumber kepada khalayak ramai dengan media komunikasi mekanis, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online*²⁹. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa media massa merupakan alat atau sarana komunikasi yang ditujukan untuk memfasilitasi kebutuhan khalayak ramai akan informasi/berita.

Media massa memiliki beragam jenis. Secara garis besar media massa dibagi menjadi tiga, yaitu: media cetak, media elektronik, dan media *online*. *Pertama*, media cetak merupakan media komunikasi yang masih digunakan hingga saat ini berupa media tertulis ataupun tercetak, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. *Kedua*, media elektronik merupakan jenis media massa yang didukung oleh teknologi elektronika, seperti radio dan televisi. *Ketiga*, media *online* merupakan media baru (*new media*) yang dikenal juga sebagai media digital. Media *online* berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Contoh dari media *online* adalah website, blog, portal berita, email, dan lain-lain.

²⁷ Yunus Syarifusin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h. 176.

²⁸ Riandayasa, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Habib Rizieq Pada Media Online Kompas. Com, Detik. Com, Dan Republika. Co. Id Hubungannya Dengan Penerapan Kode Etik Jurnalistik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

²⁹ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Prakti*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 233.

2.2.6. Media Online

Yunus mendefinisikan media *online* sebagai saluran komunikasi yang disajikan menggunakan perangkat internet³⁰. Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet³¹. Selain itu, Romli mengartikan media *online* sebagai media atau saluran komunikasi yang disajikan secara *online* di suatu website dalam jaringan internet berupa produk jurnalistik *online* (*cyber journalism*)³². Media *online* juga seringkali disebut sebagai media siber (*cyber media*) atau media baru (*new media*). Selanjutnya, berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendefinisikan media *online* sebagai sarana komunikasi yang tersaji dengan perangkat internet sehingga mampu mencakup lebih banyak audiens tanpa batasan ruang dan waktu.

Media *online* berbeda dengan media konvensional, di mana media *online* memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas media *online* itu sendiri. Karakteristik media *online*, antara lain: 1) Multimedia yaitu berisikan informasi dalam bentuk kombinasi antara teks, audio, video, grafis maupun gambar; 2) Aktualitas yaitu berisikan info aktual karena adanya kemudahan dan kecepatan penyajian; 3) Cepat yaitu informasi yang dipublikasikan dapat langsung diakses oleh semua orang; 4) *Update* yaitu informasi yang disajikan selalu mengalami pembaruan secara *realtime*; 5) Kapasitas luas yaitu kemampuan sebuah website yang mampu menampung naskah berita sangat

³⁰ Yunus Syarifudin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h. 176.

³¹ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Prakti*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 233.

³² Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengolah Media Online*, Bandung: PT Nuansa Press, 2015, h. 143

panjang; 6) Fleksibilitas yaitu proses pengerjaan dapat dilakukan kapan pun secara fleksibel³³.

Romli juga mengklasifikasikan media *online* menjadi lima jenis yang didasarkan sumbernya, yaitu³⁴: 1) Situs berita “edisi *online*” dari media cetak surat kabar maupun majalah, seperti tribunnews.com, tribunjabar.co.id, dan republika.co.id; 2) Situs berita “edisi *online*” dari media penyiaran radio, seperti radioaustralia.net.au dan rnw.nl; 3) Situs berita “edisi *online*” dari media penyiaran televisi, seperti CNN.com, metrotvnews.com dan liputan6.com; 4) Situs berita *online* murni yang tidak terikat dengan media cetak maupun elektronik, seperti detik.com, antaranews.com, dan viva.co.id.

2.2.7. Berita

Berita merupakan laporan peristiwa yang berisikan fakta atau opini yang aktual dan mendasar, menarik dan penting untuk disampaikan kepada khalayak ramai³⁵. Berita umumnya disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran televisi maupun media *online*. Charnley mendefinisikan berita sebagai suatu laporan tercepat mengenai fakta atau opini aktual yang berisikan hal-hal menarik minat ataupun penting untuk diinformasikan kepada khalayak ramai³⁶.

Arifin juga mengungkapkan bahwa suatu berita tersusun atas fakta yang objektif dan faktual, tetapi objektivitas bukan sebuah parameter yang mutlak sehingga konsep objektif didasarkan atas ketidakberpihakkan media pada satu aspek atau netral³⁷. Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti

³³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengolah Media Online*, Bandung: PT Nuansa Press, 2015, h. 143

³⁴ Ibid h. 156

³⁵ Zainuddin, *The Journalist*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, h. 99.

³⁶ Sedia Wiling Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknik Menulis Berita*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010, h. 87.

³⁷ Arifin, A, *Framing media republika online pada kasus kekerasan terhadap pemuka agama* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya), 2019, h. 33.

mengkonseptualisasikan berita sebagai suatu karya jurnalistik yang berupa laporan atas fenomena/isu, berisikan sejumlah fakta objektif dan faktual serta memiliki nilai sebagai suatu berita untuk dipublikasikan kepada khalayak ramai.

Romli menjelaskan bahwa sebuah berita harus memiliki unsur-unsur penting agar berita yang disajikan menjadi sebuah berita yang informatif³⁸. Terdapat enam unsur berita yang sering disebut rumus 5W+1H, yaitu: *What* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana). Selain itu, komposisi berita harus disusun secara lengkap, meliputi: *Head/judul*, *date line/daris tanggal*, *lead/teras* yang menyajikan paragraf pertama yang berisi bagian paling penting atau menarik dan yang terakhir *body/isiberupa* uraian penjelasan dari yang sudah tertuang pada *lead* serta *Closing/penutup*³⁹.

Yunus membagi jenis berita menjadi tiga tema besar yaitu berita *elementary*, berita *intermediate*, dan berita *advance*⁴⁰. *Pertama*, berita *elementary* mencakup *straight news report* (laporan langsung mengenai peristiwa yang mengedepankan fakta apa adanya), *depth news report* (laporan berita secara mendalam dengan mengupas fakta secara tuntas), dan *comprehensive news* (laporan atas suatu peristiwa secara menyeluruh).

Kedua, berita *intermediate* meliputi *impretative news report* (laporan berita atas kasus kontroversial yang mengedepankan fakta dan menarik perhatian khalayak ramai) dan *feature story report* (laporan berita khusus yang menampilkan sejumlah fakta yang menarik pembaca). *Ketiga*, berita *advance* terdiri atas *depth reporting* (laporan yang disajikan secara mendalam melalui

³⁸ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengolah Media Online*, Bandung: PT Nuansa Press, 2015, h. 155.

³⁹ Ibid h. 158.

⁴⁰ Yunus Syarifusin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h. 176.

serangkaian analisis dan interpretasi sehingga pembaca mampu mengetahui suatu isu dalam berbagai sudut pandang secara lengkap), *investigative report* (laporan penyelidikan yang terfokus pada isu kontroversial secara lebih lanjut dan mendalam); *editorial news* (laporan berita yang menampilkan sudut pandang media terhadap suatu topik).

2.2.8. Piala Dunia U-20

Piala Dunia U-20 FIFA sebelumnya dikenal sebagai Piala Dunia Pemuda FIFA yang merupakan kejuaraan resmi dalam ajang sepak bola dunia. Piala dunia U-20 merupakan turnamen internasional yang diselenggarakan oleh Federasi Bola Dunia/FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) setiap dua tahun sekali. Kejuaraan ini diikuti oleh seluruh negara yang memenuhi kualifikasi untuk masuk ke kejuaraan dunia dengan kelompok usia pemain di bawah 20 tahun.

Kejuaraan sepak bola ini selalu dipantau oleh pemandu-pemandu bakat dari tim-tim sepak bola Eropa untuk mendapatkan pemain sepak bola bertalenta tinggi untuk memperkuat tim-tim Eropa. Selama kejuaraan ini berlangsung telah banyak menghasilkan bintang-bintang pemain sepak bola masa depan dalam persepak bolaan dunia. Piala Dunia U-20 FIFA sejak pertama digulirkan dan masih bernama *Kejuaraan Dunia Remaja FIFA*, telah diikuti 76 negara.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mengacu pada model kerangka pemikiran yang sejalan dengan landasan teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya. Isu yang muncul dari pemberitaan pembatalan Piala Dunia U-20 yaitu penolakan atas negara Israel di Piala Dunia U-20 serta isu politik yang beririsan di dalamnya menjelang pemilu 2024 mendatang. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan sudut pandang media dalam membingkai pemberitaan

pembatalan Piala Dunia U-20 kepada khalayak ramai. Bagaimana detikNews.com dan Kompas.com mengkonstruksikan realitas atas pemberitaan pembatalan Piala Dunia U-20 sebagai masalah yang akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

